

BENTUK PERSIAPAN PERKAWINAN KELUARGA KATOLIK DI STASI BETLEHEM SEKOLAQ JOLEQ

Yesepa¹⁾, Wilfridus Samdirgawijaya¹⁾, Fabianus Sidi¹⁾

¹Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: sebong96@gmail.com; samdirgawijaya@gmail.com; nicolasidi.acd@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 07-07-2020, disetujui tanggal: 09-09-2020

Kata kunci: Persiapan
Perkawinan, Keluarga
Katolik

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bentuk pembinaan di keluarga dan di gereja yang dialami pasangan suami-istri dalam persiapan perkawinan keluarga katolik. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Sumber data di peroleh dari lokasi penelitian, hasil dokumentasi dengan melihat bukti surat nikah pasangan suami-istri. Observasi dengan melihat keseharian keluarga. Wawancara dengan pasangan suami-istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan di keluarga dan di gereja yang dilakukan, pada masa anak-anak dan remaja, pasangan suami-istri hampir tidak pernah menerima penjelasan tentang perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan perkawinan. Hanya beberapa orang tua yang menjelaskan namun tidak secara terbuka.

Keywords: *Marriage
Preparation; Catholic
family*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of coaching in the family and in the church experienced by married couples in the preparation of a Catholic family marriage. This study uses a qualitative descriptive type with the method of documentation, observation and interviews. Sources of data obtained from the study site, the results of the documentation by looking at evidence of a marriage certificate of a married couple. Observation by looking at the daily life of the family. Interview with a married couple. The results showed that the form of coaching in the family and in the church that was carried out, during childhood and adolescence, married couples almost never received an explanation of the differences between men and women, reproduction, dating and marriage. Only a few parents explain but not openly.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Awal mula terbentuknya keluarga dimulai dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan meresmikan ikatan perkawinan dengan janji perkawinan yang diucapkan dihadapan otoritas Gereja yang berwenang. Dalam perkawinan Katolik perjanjian adalah unsur konstitutif dalam perkawinan. Artinya, perkawinan hanya terbangun melalui perjanjian atau kesepakatan yang benar antara seorang pria dan seorang wanita (Kitab Hukum Kanonik, Kan. 1055§ 1). Perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk persekutuan seumur hidup dengan tujuan kesejahteraan suami-istri, kelahiran, dan pendidikan anak.

Perkawinan Katolik juga memiliki ciri kesatuan atau *unitas* dan tak-terceraikan atau *Indissolubilitas* sebagaimana. Artinya perkawinan memiliki ciri-ciri kesatuan atau monogami yang artinya perkawinan sah bila dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan saja. Ciri berikutnya adalah *indissolubilitas* yang memiliki arti ikatan perkawinan yang telah diadakan tidak dapat diceraikan oleh siapapun dan oleh siapapun kecuali karena kematian (KHK, Kan. 1056§ 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (UU No. 1/1974 Pasal 1, tentang Perkawinan). Keluarga adalah sel terkecil dalam masyarakat dan juga basis terkecil dalam Gereja. Keluarga yang memperhatikan nilai kesetiaan demi monogami ikatan perkawinan sangat membantu terciptanya suatu tatanan hidup yang baik di dalam masyarakat maupun dalam hidup menggereja. Orang-tuamenjadi contoh tersendiri dalam membimbing dan mengajarkan anggota keluarga kepada hidup yang sesuai dengan norma-norma dan agama serta menjadi teladan utama untuk menerapkan nilai kesetiaan Kristiani dalam diri setiap anggotakeluarganya.

Suami-istri pada hakikatnya menjadi tanda, lambang dan kasih setia Kristus terhadap Gereja (Efesus 5:24-28). Peran suami-istri dan keluarga adalah mendatangkan rahmat kasih dan damai sejahtera bagi seluruh anggota keluarganya dan keluarga sekitarnya. Maka pasangan suami-istri harus memahami makna perkawinan itu sendiri dengan melalui Persiapan. Persiapan perkawinan itu sangat penting karena keadaan keluarga yang baik adalah faktor yang mutlak untuk tercapainya kesejahteraan (keselamatan) bagi orang perorangan, masyarakat umum maupun Gereja (Tim Pembina Persiapan Berkeluarga, 1981:8). Artinya nilai-nilai luhur dan kebijakan-kebijakan, teristimewa nilai kesetiaan yang ada dalam hidup keluarga dan yang menjiwai keluarga-keluarga Kristiani akan menjadi contoh dan teladan bagi keluarga lainnya.

Membina kehidupan keluarga yang harmonis, utamanya hubungan suami-istri yang mengutamakan nilai kesetiaan demi monogami ikatan perkawinan keluarga katolik tentu saja menjadi harapan atau keinginan siapapun yang akan dan telah melakukan perkawinan. Namun pada saat ini banyak keluarga yang gagal dalam membangun rumah tangga atau bercerai karena perselingkuhan, kekerasan rumah tangga, ekonomi, keuangan dan pengasuhan anak. Permasalahan-permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurangnya persiapan atau pembinaan (Ihroni, 2004:53-54).

Persiapan bukan hanya pelajaran, melainkan segala usaha dan sarana yang diarahkan untuk mematangkan dan mengembangkan muda-mudi hingga dapat memenuhi panggilan hidup untuk berkeluarga. Persiapan perkawinan harus memperhatikan tiga proses ini, yakni persiapan jangka panjang, persiapan jangka

menengah dan persiapan jangka pendek (Raharso, 2006:252-253). Persiapan jangka panjang diberikan kepada anak-anak. Persiapan jangka menengah remaja. Persiapan jangka pendek diberikan kepada pasangan muda-mudi yang sudah memutuskan untuk menikah, seperti bertunangan dan mulai mempersiapkan diri kejenjang perkawinan. Dengan pembinaan berjenjang seperti ini, setiap pria dan wanita telah mendapatkan tahap-tahap pembinaan seputar perkawinan sampai akhirnya mereka secara khusus menuju perkawinan mereka sendiri (Bria, 1983: 47-48). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pembinaan di keluarga dan pembinaan di gereja yang dialami oleh pasangan suami-istri dalam persiapan perkawinan.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah sebuah perjanjian atau kesepakatan yang mengingatkan akan perjanjian antara Allah dan manusia yang bernuansa cinta kasih. Bentuk perkawinan Katolik persekutuan seluruh hidup antara pria dan wanita yang menyangkut kesatuan hati dan perasaan walaupun mereka adalah dua pribadi yang berbeda. Dalam Kitab Hukum Kanonik, kanon 1056 ciri-ciri hakiki perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan Katolik memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Hidup berkeluarga yang beriman, yang setia dan langgeng selalu menjadi impian semua pasangan suami-istri. Untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan melewati berbagai tahapan-tahapan yang tidak gampang. Persiapan-persiapan yang dilakukansebelum menikah tentunya mempunyai tujuan agar keluarga yang kelak dibangun menjadi keluarga yang sungguh-sungguh mengenal dan beriman kepada Allah serta sesuai dengan harapan Bangsa dan Gereja. Membangun keluarga Katolik merupakan panggilan hidup yang mulia karena berasal dari Allah dan dikehendaki oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu untuk memenuhi panggilan tersebut diperlukan persiapan yang panjang, secara sadar dan sungguh-sungguh. Persiapan perkawinan itu harus melalui tahap persiapan, yaitu persiapan jangka panjang diberikan pembinaan kepada anak-anak usia 7-11 tahun dan jangka menengah diberikan pembinaan kaum remaja usia 12-18 tahun. Pembinaan dilaksanakan terutama di dalam lingkungan keluarga sendiri oleh orang tua dan kelompok-kelompok pembinaan yaitu kegiatan organisasi paroki (Komisi Keluarga KWI, 2015:4).

Persiapan Jangka Panjang Anak Usia 7-11 Tahun

Persiapan paling awal menuju perkawinan terlaksana sejak masa kecil. Sesuai prinsip-prinsip yang disimpulkan para psikolog perkembangan, kepribadian seorang suami atau istri mempunyai awal dan dasar pada masa kecilnya. Walaupun pengalaman hidup pada masa remaja dan muda-mudi ikut menentukan kepribadian, hampir semua psikolog perkembangan sepakat, masa kecil mempunyai peranan yang sangat menentukan kepribadian.

Pada umumnya, masa kanak-kanak akhir merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulanya masa puber ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terumus dengan jelas. Kedua, permainan dan olah raga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan, terakhir dengan meningkatnya keterampilan yang dikuasai dan dilakukan oleh anak, mereka tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan berbagai macam tugas dibandingkan usia sebelumnya. Pada Usia ini juga merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak belajar kata-kata populer dan kata-kata makian dari anak-anak yang lebih besar di lingkungan tetangga. Dengan menggunakan kata-kata tersebut anak merasa dewasa dan mereka segera mengetahui bahwa penggunaan kata tersebut mempunyai nilai perhatian yang lebih besar.

Perkembangan sosial pada periode ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga, anak-anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Kemampuan hidup sosial dan berkomunikasi ini sebaiknya terus dikembangkan dengan mengirim anak-anak ke sekolah, baik di TK maupun SD, agar bergaul dan berkomunikasi dengan teman-teman baru.

Persiapan Jangka Menengah Anak Usia 12-18 Tahun

Pada akhir pendidikan SD, atau awal SLTP anak-anak bertumbuh cukup cepat dan memasuki masa baru, yakni masa remaja, dalam bahasa latin disebut pubertas. Masa ini merupakan masa yang penting dalam persiapan menuju perkawinan. Segi pertama pertumbuhan masa ini adalah fisik. Remaja putri mengalami perubahan-perubahan besar, yang sangat mungkin menggoncangkan jiwanya bila tidak didampingi. Ia mungkin merasa kaget mengalami menstruasi pertama karena mengira akibat dari penyakit. Ia mungkin merasa risih dan malu-malu ketika dadanya mulai membesar. Ia perlu didampingi, agar memahami makna perubahan tersebut secara positif. Hal yang sama berlaku untuk remaja putra. Ia mungkin kaget melihat rambut tumbuh di beberapa bagian tubuhnya dan merasa canggung ketika suaranya berubah.

Segi kedua dari perubahan ini adalah psikis. Seorang remaja mulai merasa rangsangan seksual dan mengalami rasa tertarik kepada jenis kelamin lain. Tetapi hatinya gelisah karena merasa kurang pantas, atau bahkan dianggap jahat di mata Tuhan. Maka ia perlu didampingi dan dibantu untuk memahami hal itu sebagai persiapan dari Tuhan sendiri, agar ia kelak mampu mengasihi seorang suami atau istri selama hidupnya.

Ketiga adalah segi sosial. Sesuai pertumbuhan pada segi pertama dan kedua, seorang remaja merasa butuh berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Ia merasa kurang enak bergaul dengan anak-anak, tetapi juga merasa canggung bergaul dengan muda-mudi, apalagi orang dewasa. Bersama dengan teman-teman sebayanya, ia merasa lebih mampu memilih pakaian dan aksesoris lain yang cocok baginya. Bersama mereka pula ia merasa lebih bebas membagi perasaan mengenai lawan jenis atau idolanya. Seorang remaja belum mampu mengatasi pergolakan jiwanya. Ia belum memahami dengan baik makna perubahan-perubahan yang ada di dalam dirinya. Keadaan ini merupakan landasan bagi orang tua untuk tetap mengikatnya di dalam lingkungan keluarga dalam arti yang positif. Bantuan positif itu terutama harus diarahkan pada pemahaman dan penghayatan masa remaja sebagai masa persiapan perkawinan yang berasal dari Tuhan sendiri. Pada masa inilah Tuhan mempersiapkan badannya agar kelak siap menjadi suami atau istri yang sehat dan wajar. Pada masa inilah Tuhan mengembangkan rasa tertarik rangsangan seksual yang kelak berguna dalam hidup sebagai suami atau istri.

Pada usia 15 ke atas, Sebagai pemuda atau pemudi sudah lebih memahami adanya perubahan pada tubuh dan kejiwaannya. Seorang pemuda sudah tahu, rasa tertarik kepada lawan jenis itu wajar dan biasa. Sedangkan seorang pemudi sudah tahu, menstruasi itu alamiah dan sehat. Hal yang justru perlu ditumbuhkan adalah kesadaran akan perlunya persiapan yang baik untuk merintis pekerjaan atau profesi, yang kelak dapat dipakai untuk mencukupi nafkah dan memuaskan dahaga batiniahnya. Suami bukanlah semata-mata seorang yang mengasihi dan dikasihi istri, melainkan juga seorang dewasa yang selayaknya mampu mencari nafkah, sekurang-kurangnya untuk dirinya sendiri. Dalam perspektif kesetaraan gender, pencarian nafkah keluarga bukanlah merupakan hak dan kewajiban suami saja. Semua hal yang terkait dengan hidup berkeluarga merupakan tanggung jawab bersama suami dan istri

Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, bentuk berarti gambaran, rupa, sistem. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non

formal. Maka, bentuk pembinaan adalah gambaran membimbing, mengarahkan kepribadian untuk memperoleh hasil yang baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan yang dilaksanakan seharusnya bersifat pembinaan yang demokrasi. Pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

Pembinaan demokrasi ditandai dengan sikap saling menerima dan menyampaikan dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak (Hurlock, 2006:99) contohnya tentang; Perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan perkawinan. Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok dalam bentuk ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar

Bentuk Pembinaan di gereja

a) Katekese

Kata katekese berasal dari bahasa Yunani *katechein*. Ini adalah bentukan dari kata *Kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *echo* yang berarti menggemakan atau menyuarkan. Jadi *katechein* berarti menggemakan atau menyuarkan keluar. Kata ini mengandung dua pengertian: pertama, *katechein* berarti pewartaan; kedua, *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin. Istilah *katechein* digunakan oleh orang Kristen menjadi istilah khusus dalam bidang pewartaan Gereja.

Katekese juga dimengerti sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota jemaat atau kelompok melalui kesaksian hidup. Dalam anjuran apostolik *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa: katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen (Fautngilyanan & Refo, 2018).

b) Rekoleksi

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *recollect* yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Rekoleksi adalah *khalawat* pendek selama beberapa hari. Menurut KBBI, *Khalawat* artinya pengasingan untuk menenangkan pikiran atau mencari ketenangan batin. Rekoleksi merupakan salah satu melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah menuju ke arah yang lebih baik.

Isi Pembinaan

Dalam kisah penciptaan bahwa Allah menciptakan pria dan wanita menurut gambar dan rupa Allah yang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah (Kejadian 1:27). Maka, panggilan hidup bagi kaum pria terarah menjadi seorang ayah, sedangkan wanita terpanggil menjadi seorang ibu. Perbedaan pria dan wanita merupakan dasar yang khas diperlukan dalam kebersamaan yang saling melengkapi dan saling membutuhkan serta menerima kelemahan dan kelebihan pasangan dalam hidup berkeluarga. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat di tinjau dari segi biologis dan psikologis (Hardana, 2010:63).

Reproduksi

Reproduksi berarti “membuat kembali”, jadi “reproduksi pada manusia berarti kemampuan manusia untuk memperoleh keturunan (beranak). Dalam kitab kejadian 1:27-28, “Menurut gambar Allah menciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Lalu Allah memberkati mereka dan berfirman: beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ini dan taklukkanlah itu...” (Tim Pembinaan Persiapan Bekeluarga, 1981:35-38). Maka, Pria dan wanita perlu memahami mengenai seks. Seks sama sekali bukan “tabu” (tidak layak dibicarakan), sebaliknya hal yang wajar untuk diketahui dan dibicarakan. Pria dan wanita perlu saling mengenal, saling menghormati sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dan lebih saling menyesuaikan diri. Tahap saling mengenal tidak hanya sebatas biodata tetapi pengenalan ini hendaknya menyeluruh. Seperti bagaimana pria mengenali alat kelamin wanita dan sebaliknya. Alat kelamin pada pria; buah pelir, kantong buah pelir, saluran air mani, zakar, sedangkan pada wanita; indung telur, saluran telur, rahim, liang senggama, alat kelamin luar yang terdiri atas bibir besar, bibir kecil dan kelentit (Tim Pembinaan Persiapan Bekeluarga, 1981:35-38).

Berpacaran

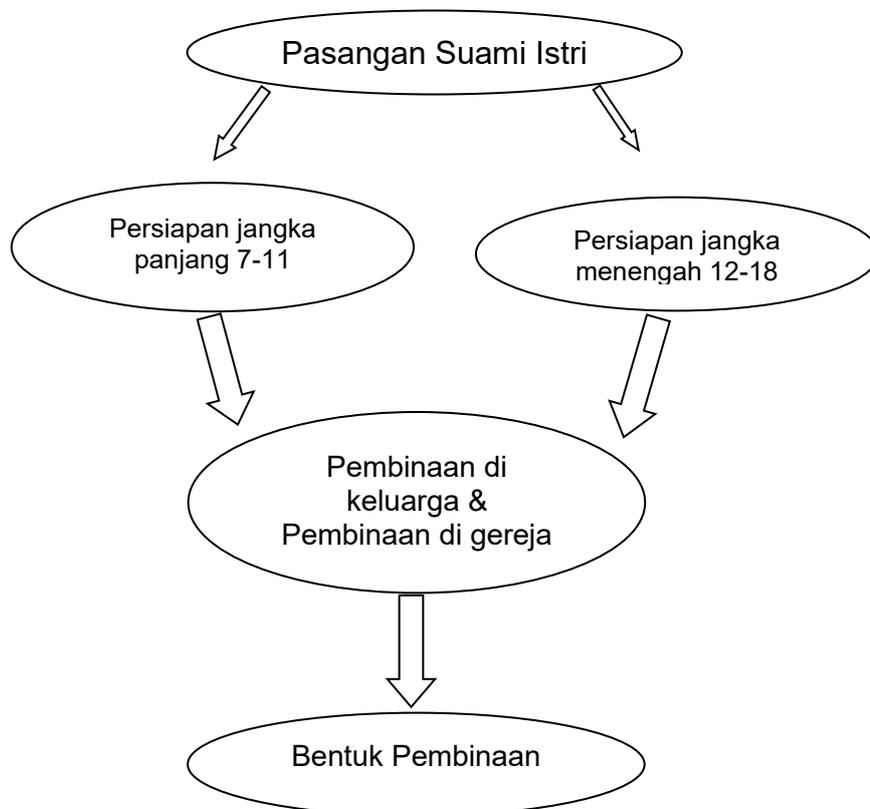
Di dalam alkitab, Tuhan memang tidak menetapkan secara jelas tentang berpacaran tetapi, Firman Tuhan memberikan standar hidup yang harus dilakukan sebagai pria dan wanita yaitu tentang tubuh kita adalah bait roh kudus (1 Korintus 6:9). Maka dalam berpacaran juga merupakan proses yang mendewasakan pria dan wanita. Dalam masa ini pria dan wanita untuk mengenal biodata, pengenalan tentang sifat-sifat pasangannya, saling menghormati dan menghargai, belajar memberi dan menerima, untuk saling percaya, saling setia, tidak mengumbar rasa cemburu, belajar menyikapi masalah dalam hubungan dan tanggung jawab.

Keluarga Katolik

Keluarga merupakan gereja kecil atau disebut *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga), yang artinya ruang belajar pertama dan terutama untuk mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai kerohanian. Keluarga perlu membangun keimanan dengan rutin melakukan doa keluarga dan *sharing* keluarga. Karena, Melalui kehadiran dan peran anggota-anggotanya, keluarga menjadi tempat asal dan upaya efektif untuk membangun masyarakat yang manusiawi dan rukun (KWI, Pedoman Pastoral Keluarga, 2011:18). Keluarga Katolik juga merupakan bagian utuh dari Gereja. Sebagian dari Gereja, keluarga Katolik ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja, yakni mewartakan dan menyebarkan Injil. Maka dari itu, keluarga juga sering disebut Gereja. Sebagai Gereja kecil, keluarga Katolik memiliki ciri-ciri yang khas, yakni monogam dan tak terceraiakan.

Penelitian ini menggali pengalaman pasangan suami-istri yang mengalami pembinaan di keluarga dan di gereja pada saat anak-anak usia 7-11 tahun dan remaja usia 12-18 tahun. Kerangka konseptual kajian bentuk pembinaan persiapan perkawinan pasangan suami istri adalah sebagai berikut

Kerangka Konsep



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan tentang Bentuk Persiapan Perkawinan Keluarga Katolik di Stasi Betlehem Sekolaq Joleq Paroki Santo Markus Melak dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai Oktober 2019. Lokasi Penelitian di Stasi Betlehem, Sekolaq Joleq Paroki Santo Markus Melak. Teknik pengumpulan data; Observasi, dokumentasi dan wawancara.

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah mencari data perkawinan pasangan suami-istri usia perkawinan 10-15 tahun. Observasi adalah melihat keseharian pasangan suami-istri. Wawancara dilakukan tidak secara terstruktur.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan lewat observasi, wawancara dan dokumentasi selama dua bulan di stasi Betlehem Sekolaq Joleq Paroki Santo Markus Melak dengan judul penelitian Bentuk Persiapan Perkawinan Keluarga Katolik, yakni;

Persiapan Jangka Panjang di Keluarga

Pembinaan Persiapan Perkawinan keluarga katolik berdasarkan bentuk diskusi, yakni tentang perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan keluarga. Pembinaan di keluarga masih tergolong sangat rendah, karena persentase bentuk pembinaan diskusi 0%. Adapun faktor Pembinaan di keluarga tidak pernah dilakukan, yaitu; Pendidikan (berpendidikan dan tidak berpendidikan) dan budaya.

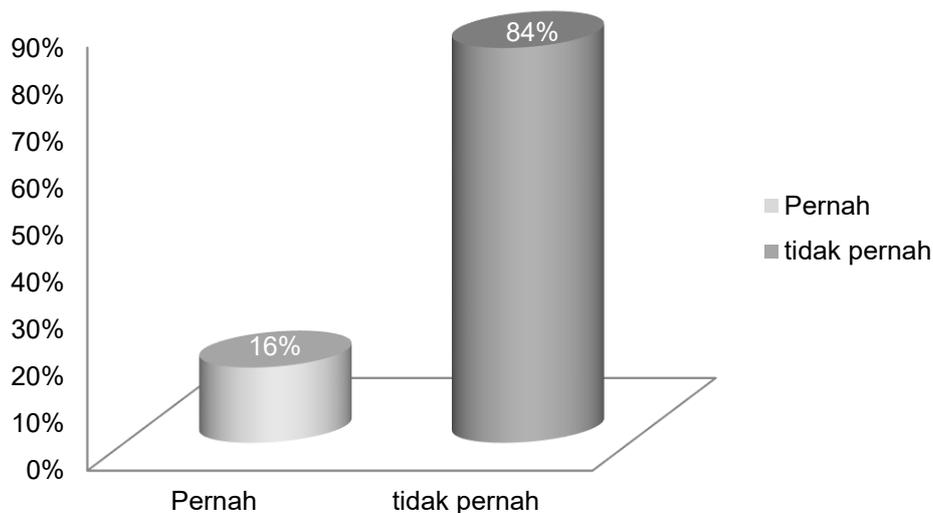
Orang tua yang berpendidikan ada 5 keluarga namun tidak pernah memberikan pengetahuan tentang ke-4 hal tersebut karena kesibukan dengan pekerjaan, dianggap kurang perlu dalam memberikan pengetahuan tersebut dan menganggap mereka masih kecil belum cukup umur maka tidak pantas untuk memberikan pengetahuan ke-4 hal tersebut. Orang-tua yang tidak mempunyai pendidikan ada 3 keluarga. Oleh sebab itu pasangan suami-istri tidak menerima penjelasan tentang ke-4 hal tersebut karena orang tua yang tidak mempunyai pendidikan. Pasangan suami-istri mengetahui ke-4 hal tersebut dari luar lingkungan keluarga.

Orang-tua masih berpegang pada budaya yang tabu dalam artian suatu pelanggaran sosial terhadap kata, benda dan tindakan yang membuat malu dan aib keluarga. Maka dari itu faktor budaya sangat mempengaruhi Ketika orang tua menjelaskan akan dianggap pelanggaran terutama pada reproduksi bahwa sangat pantang menyebutnya karena dianggap kurang pantas (sopan) dijelaskan kepada

anak, itu hal yang memalukan ketika anak mengetahuinya terutama bagi anak usia 11 ke bawah.

Persiapan Jangka Menegah di Keluarga

Pembinaan Persiapan Perkawinan keluarga katolik berdasarkan bentuk diskusi, yakni tentang perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan keluarga. Pembinaan dikeluarga masih tergolong sangat rendah, karena persentase bentuk pembinaan diskusi 16%.



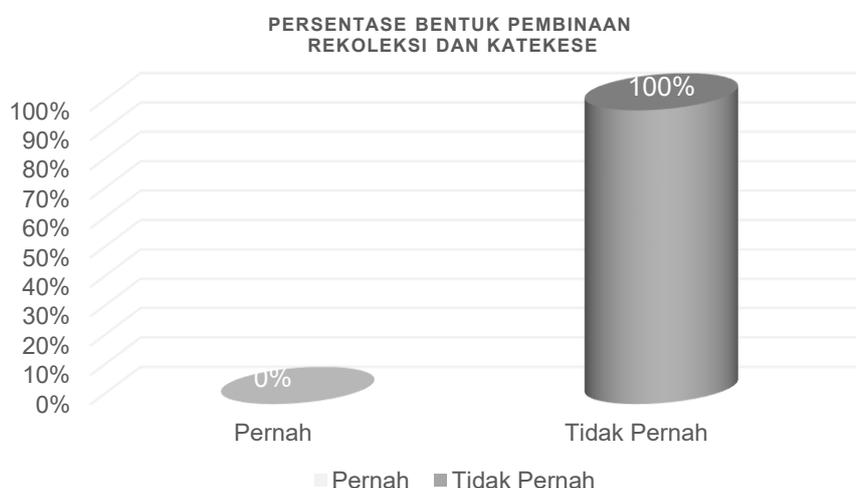
Ada satu keluarga yang orang-tuanya (ibu) menjelaskan tentang reproduksi, karena orang-tua merasa bahwa anaknya perlu mengetahui tentang reproduksi pada saat menstruasi namun, orang-tua tidak menjelaskan secara detail hanya menyangkut masa menstruasi; tentang kebersihan pada saat menstruasi dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sudah memasuki masa menstruasi. Ketakutan atau kekhawatiran orang-tua (ibu) ketika anak memasuki masa pubertas sering menakuti anaknya seperti tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis, ketika berdekatan dengan lawan jenis akan terjadi kehamilan. Orang-tua yang khawatir ingin anaknya lebih berhati-hati dalam pergaulan. Untuk anak pria sendiri tidak pernah dijelaskan karena seorang pria tidak bisa hamil walaupun pria yang menyebabkan wanita hamil tetapi tidak kelihatan seperti perut yang membesar ketika hamil. Itu yang membuat orang-tua tidak khawatir dan tidak menjelaskan hal tersebut karena orang-tua juga menganggap bahwa anak pria bisa melindungi dirinya sendiri dari pada wanita.

Kemudian ada empat keluarga menjawab pernah diberikan nasihat-nasihat ketika anak sudah remaja dan memiliki teman yang berlawanan jenis. Kata berpacaran ini juga baru-baru ini mereka ketahui kalau dulu lebih dikenal dengan kata berteman. Ketika anak memiliki teman berlawanan jenis itu dianggap orang tua

anak sudah serius dan ingin menikah. Maka sebagai orang tua sering menasihati anak-anaknya seperti tanggung jawab menjaga lawan jenis tidak boleh melakukan hal yang dilakukan oleh pasangan suami-istri (berhubungan badan) sebelum menikah, jangan pernah berdua ditempat yang sepi karena jika ada orang yang lihat akan ditangkap lalu dilaporkan kepada lembaga adat kampung bahwa yang bersangkutan harus dinikahkan.

Persiapan Jangka Panjang dan menengah di Gereja

Pembinaan Persiapan Perkawinan keluarga katolik berdasarkan bentuk katekese dan rekoleksi, yakni tentang perbedaan pria dan wanita, reproduksi, pacaran dan keluarga. Pembinaan dikeluarga masih tergolong sangat rendah, karena persentase bentuk pembinaan diskusi 0%.



Pembinaan persiapan perkawinan di gereja jangka panjang maupun menengah pada katekese dan rekoleksi tidak pernah dilaksanakan karena kurangnya tenaga pastoral dalam melayani umat di stasi. Ketika saat ini, pastor sering kunjungan ke stasi, melibatkan tenaga pastoral di paroki untuk mengadakan katekese pada BKS (Bulan Kitab Suci Nasional) dan rekoleksi untuk orang-tua sebelum anak-anaknya komuni pertama di paroki. Namun belum pernah mengadakan pembinaan perkawinan jangka panjang dan menengah di stasi maupun di paroki. Pembinaan sering dilaksanakan itu adalah pembinaan jangka pendek yang dikenal dengan KPP (Kursus Persiapan Perkawinan). Beberapa pasangan suami-istri mengikuti KPP satu minggu sebelum menikah bahkan ada dua pasangan suami-istri yang tidak mendapatkan KPP (Kursus Persiapan Perkawinan). Dari dua pasangan ini ada yang ada yang bercerai itu terjadi karena perselingkuhan. Ini semua terjadi karena pengetahuan yang mereka dapat sangat minim dalam mempersiapkan hidup berkeluarga itu sendiri. Mereka hanya mendapat pengetahuan pada di bangku sekolah. Bagi orang masuk di sekolah katolik mendapatkan katekese dan rekoleksi tentang reproduksi dan pacaran. Katekese dan rekoleksi memang termasuk program tahunan sekolah itu walaupun

temanya berubah-ubah. Selain itu juga ada beberapa mata pelajaran yang menyangkut tentang ke-4 hal tersebut seperti ipa, biologi dan agama ketika memasuki dunia pendidikan SD, SMP dan SMA yang telah mereka lalui.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat setelah melaksanakan penelitian selama dua bulan di stasi Betlehem Sekolaq Joleq Paroki Santo Markus Melak dengan judul penelitian Bentuk Persiapan Perkawinan Untuk Keluarga Katolik yakni; Pembinaan persiapan perkawinan seharusnya dimulai sejak anak-anak, remaja, hingga sebelum perkawinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada masa anak-anak dan remaja, pasangan suami-istri hampir tidak pernah menerima pembinaan baik di keluarga maupun di gereja. Mereka tidak pernah menerima penjelasan tentang perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan keluarga. Hanya beberapa orang tua yang menjelaskan namun tidak secara terbuka.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Paroki
 - a) Menyusun program pendampingan bagi anak-anak dan remaja di stasi maupun di paroki.
 - b) Melaksanakan pembinaan yang telah direncanakan secara teratur dan berkelanjutan.
2. Orang-tua

Mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam memahami perbedaan pria dan wanita, reproduksi, berpacaran dan keluarga untuk mempersiapkan diri dalam perkawinan.
3. Peneliti selanjutnya

Membaca dan menggali kembali laporan hasil penelitian terutama pada bagian bentuk pembinaan persiapan perkawinan di keluarga dan di gereja, dimana ada banyak yang dapat digali melalui bentuk pembinaan baik di keluarga dan di gereja ataupun hal lainnya yang cocok sebagai langkah awal untuk melaksanakan penelitian di paroki St. Markus Melak terkhusus di stasi Betlehem Sekolaq Joleq berkaitan dengan pembinaan persiapan perkawinan.

PENUTUP

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, baik berupa tenaga, waktu maupun pengetahuan. Kami menyadari begitu banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka sekiranya kritik dan sasaran dapat disampaikan untuk dapat diterima dengan baik, agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Mahdi dan mujahidin, 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Penelitian, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta
- Bria, Yosef Benyamin, 1983. *Pastoral Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama
- Darminta, J, 2006. *Peziarahan Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius
- Dr. Timotius I Ketut Adi Hardana MSF, 2010. *Kursus Persiapan Perkawinan*, Jakarta: Obor
- Fautngilyanan, M. G., & Refo, I. S. S. (2018). Pelaksanaan Katekese Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yosep Passo Keuskupan Amboina. *Fides et Ratio*, 3(1), 46–64.
- Gilarso, T, 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius
- Ihroni, O.T, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Katekismus Gereja Katolik*. 1995. Ende : Arnoldus.
- Hardana, Adi T.I.K, 2010. *Kursus Persiapan Perkawinan*, Jakarta: Obor
- Hurlock, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: UGM Press
- KWI, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor
- KWI, 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius
- KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan R. Hardawiryana. Jakarta: Obor
- KWI, 2006, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Obor
- Komisi Keluarga KWI, 2015. *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik*, Jakarta: Obor
- Paulus, Yohanes Paus 2. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor.
- Raharso, Catur, 2006. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* Malang: Dioma,
- Tim Pembinaan Persiapan Berkeluarga, 1981. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan